

TRADISI LISAN *BHANTI-BHANTI* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KULTURAL DALAM MASYARAKAT WAKATOBI

*Sumiman Udu**

ABSTRACT

Bhanti-bhanti is a folksong that grown and developed in Wakatobi society. As a folksong, the performing of bhanti-bhanti oral tradition can be used as an effective cultural media of communication, especially in presenting their messages, both from the singer as well as the listeners regardless of their age and social status. The performing of bhanti-bhanti is cultural media of communication in Wakatobi, that used by local government, sara (traditional institution), as well as local people of Wakatobi. All elements can express their thoughts and feelings about culture, history, custom, human relation with environment as well as God. They also can used bhanti-bhanti to express their thoughts and feelings to someone, village, or another social issues. By using bhanti-bhanti, the listeners can not be offended by the criticism because its criticism conveyed in subtle language and full of jokes.

Keywords: *bhanti-bhanti, communication media, community, cultural, Wakatobi*

ABSTRAK

Tradisi lisan *Bhanti-bhanti* merupakan nyanyian rakyat yang selama ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Wakatobi. Sebagai nyanyian rakyat, pentas tradisi lisan *bhanti-bhanti* merupakan ruang komunikasi kultural yang efektif, terutama dalam menyampaikan berbagai pesan, baik dari pelantun maupun dari pendengar, tanpa membedakan umur dan status sosial. Pentas tradisi lisan *bhanti-bhanti* merupakan media komunikasi kultural masyarakat Wakatobi, baik yang berasal dari pemerintah daerah, *sara* (lembaga tradisional), maupun dari masyarakat biasa. Semua yang hadir dalam pentas tersebut memiliki ruang untuk menyampaikan berbagai hal yang menyangkut berbagai nilai budaya, sejarah, adat istiadat, hubungan manusia dengan lingkungan, yang berhubungan dengan Tuhannya. Mereka juga bebas mengungkapkan pikiran, perasaannya terhadap seseorang, kampung, ataupun masalah sosial lainnya, dan pendengar tidak bisa tersinggung karena kritik itu disampaikan dengan bahasa halus dan penuh dengan canda.

Kata kunci: *bhanti-bhanti, kultural, masyarakat, media komunikasi, Wakatobi*

* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Haluoleo Kendari, Sulawesi Tenggara

PENGANTAR

Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara (Danandjaja, 1994:9-12). Tradisi lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, tetapi juga dapat menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Mursal Esten (1999:105) mengatakan bahwa sastra lisan dapat menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru di dalam masyarakat modern. Moradewun Adejunmobi (2011:3) mengatakan bahwa tradisi lisan menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan musik dan film yang diproduksi di Afrika dan India. Berangkat dari pemikiran di atas, maka tradisi lisan diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi dalam perkembangan industri kreatif di tengah masyarakat Indonesia dewasa ini.

Wakatobi merupakan salah satu *bharata* yang ada dalam wilayah Kesultanan Buton yang dahulu dikenal dengan nama *bharata* Kaedupa (Udu, 2010:19). Dalam bahasa Wolio kata *bharata* berarti perahu yang bercadik ganda dengan empat simpul penguat yang diidentifikasi pada dua kerajaan di bagian barat, yaitu Kerajaan Wuna dan Kerajaan Tiworo, dan dua kerajaan di bagian timur, yaitu Kerajaan Kaedupa dan Kerajaan Kulisusu (Zuhdi, 2012:xix). Beberapa kerajaan tersebut kemudian bergabung dalam Kerajaan Buton dengan tetap memiliki otonom dalam bidang kebudayaan sehingga keempatnya memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Bharata Kaedupa secara geografis merupakan daerah Kepulauan Tukang Besi yang ada di sebelah timur Pulau Buton. Pada tahun 2003, daerah ini telah dimekarkan menjadi Kabupaten Wakatobi melalui Undang-Undang Nomor 19 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bombana, Wakatobi, dan Konawe Utara di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Sejak dahulu masyarakat Wakatobi telah memiliki keunikan budaya jika dibandingkan dengan budaya yang ada pada *bharata-bharata* lainnya di dalam Kesultanan Buton dan daerah lainnya di Nusantara. Hal ini disebabkan masyarakat Wakatobi berasal dari para pendatang yang kemudian bermukim di daerah ini (bdk. Schoorl, 2003:121). Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa subetnik yang ada di Wakatobi, yaitu subetnik Wanse, Mandati, Kapota, Kaedupa, Tomia, dan Binongko. Di samping itu, ada dua subetnik yang juga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Wakatobi, yakni subetnik Bajo dan subetnik Cia-Cia.

Keragaman masyarakat Wakatobi telah menjadikan Wakatobi sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis tradisi yang tumbuh dan berkembang di berbagai subetnik yang ada. Namun, di tengah keragaman tersebut, tradisi *bhanti-bhanti* dapat menyatukan keragaman budaya dan masyarakat Wakatobi. Pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* menjadi salah satu media komunikasi kultural yang ada di setiap etnis yang ada di Wakatobi. Melalui pementasan *bhanti-bhanti*, masyarakat Wakatobi mampu menyampaikan berbagai pikiran dan perasaannya, baik menyangkut pikiran dan perasaan yang menyangkut pribadi, maupun pikiran dan perasaan yang menyangkut masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial mereka.

Keragaman subetnik dan budaya tersebut menjadi potensi budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Wakatobi dalam pembangunannya dewasa ini. Namun, keragaman itu juga memiliki potensi untuk menjadi kendala dalam pembangunan masyarakat Wakatobi jika potensi itu tidak dikelola dengan baik. Setiap subetnik memiliki kecenderungan untuk melakukan dominasi atas subetnik yang lainnya. Dengan demikian, untuk mempersatukan berbagai kalangan tersebut, dibutuhkan satu media komunikasi yang mampu menyatukan berbagai perbedaan yang ada. Salah satu media komunikasi kultural yang dapat digunakan untuk menyatukan

berbagai ide dan gagasan yang ada dalam masyarakat Wakatobi adalah melalui pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi.

Dalam bahasa Wakatobi, kata *bhanti-bhanti* memiliki dua pengertian, yaitu (1) *bhanti-bhanti* yang berarti sindiran dan (2) *bhanti-bhanti* yang berarti nyanyian rakyat (Wawancara dengan La Ode Kamaluddin tanggal 2 Februari 2011). Sebagai nyanyian rakyat, tradisi itu selama ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Wakatobi (Udu, 2010:19-20). Nsaha (1987/1988:235) mengatakan bahwa *kabhanti* atau *bhanti-bhanti* merupakan nyanyian rakyat yang disampaikan dalam bahasa halus sehingga menyentuh sampai di hati. Taalami (2008:59) mengatakan bahwa kata *bhanti* dalam bahasa Wakatobi berarti dua pengertian, yaitu sebagai “sindiran halus” dan sebagai salah satu jenis lagu yang berisi ungkapan perasaan (cinta kasih, sedih, kegembiraan, dan kerinduan), juga nasihat.

Beberapa pengertian tentang *bhanti-bhanti* di atas dikuatkan oleh Anceaux (1984:51) yang mengartikan *kabhanti* atau *bhanti-bhanti* sebagai puisi, sajak, atau nyanyian. La Niampe (1998:54) mengatakan bahwa secara etimologis *kabhanti* merupakan kata jadian dalam bahasa Wolio yang terdiri dari morfem *ka-* dan kata dasar *bhanti*. Morfem terikat *ka-* berfungsi sebagai pembentuk kata benda atau ihwal benda, sedangkan morfem bebas *banti* mengandung pengertian puisi. Jadi, *kabhanti* atau *bhanti-bhanti* berarti ihwal yang dikenal sebagai salah satu kesusastraan Buton yang berbentuk puisi (Udu, 2006:12). Dengan demikian, kata *bhanti* dalam bahasa Wakatobi berarti (1) sindiran halus (menggunakan kata metafor) dan (2) nyanyian rakyat.

Sebagai tradisi lisan, tradisi *bhanti-bhanti* mempunyai pementasan yang melibatkan berbagai sarana untuk mendukung pementasan tersebut. Pascal Boyer (1990) melihat tradisi lisan sebagai objek kajian antropologi yang penting untuk diungkap dalam memahami sebuah kebudayaan, sistem sosial, psikologi, maupun aspek struktur suatu masyarakat. Finnegan (1978:7) mengatakan bahwa pementasan tradisi lisan melibatkan

beberapa hal, yaitu pelantun, penonton, dan sarana prasarana yang mendukung pementasan. Di samping itu, sebuah pementasan tidak akan terlepas dari aspek sosial budaya, politik dan ekonomi dari masyarakat pendukungnya (Finnegan, 1992:122). Fine (1984:58) mengatakan bahwa ada tiga fokus yang perlu diperhatikan dalam kajian pementasan sastra lisan, yaitu (1) pementasan tradisi lisan sebagai model estetika dan gaya komunikasi, 2) pementasan tradisi lisan berhubungan dengan peristiwa tertentu, dan 3) pementasan tradisi lisan sebagai peristiwa budaya khusus dan variabel dari studi lintas-budaya.

Dengan merujuk pada pemikiran Fine (1984) di atas, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* dapat dijadikan sebagai model estetika dan gaya komunikasi kultural dalam masyarakat Wakatobi. Melalui pementasan *bhanti-bhanti*, masyarakat Wakatobi dapat mengomunikasikan berbagai hal yang menyangkut kehidupan mereka, antara lain (1) dapat merefleksi maupun memproyeksi tentang kehidupan mereka, (2) dapat menyampaikan berbagai pesan tanpa membedakan umur, jenis kelamin dan status sosial yang dilakukan oleh pelantun dan pendengar, dan (3) dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya baik yang menyangkut aspek pribadi maupun yang menyangkut aspek sosial mereka dengan bebas, tanpa takut jangan sampai tersinggung.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik masalah yang ada, penggunaan paradigma etnografi dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai konteks sosial budaya yang ada dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan perekaman, pengamatan secara mendalam, serta melakukan pencatatan lapangan secara cermat tentang konteks dan pementasan tradisi *bhanti-bhanti*. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para pelantun dan para tokoh masyarakat untuk memperoleh penjelasan mengenai berbagai konteks yang mendukung pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi.

Lokasi penelitian ini adalah para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* yang ada dalam masyarakat Wakatobi. Para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* memiliki tingkat variasi yang tinggi karena masyarakat Wakatobi adalah masyarakat heterogen yang terdiri dari subetnik Wanse, Mandati, Kapota, Liya, Kaledupa, Tomia, Binongko, Cia-Cia, dan etnik Bajo.

Subjek penelitian ini adalah para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* yang ada di Wakatobi. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini adalah para pelantun, penonton, dan tokoh-tokoh masyarakat Wakatobi yang memahami budaya Wakatobi. Dengan demikian, data penelitian ini berupa hasil rekaman pentas tradisi *bhanti-bhanti* serta berbagai hasil wawancara yang didapatkan dari pelantun, penonton dan tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat Wakatobi.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi melalui teknik (1) partisipasi, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) rekonstruksi data intuitif dan introspeksi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan prosedur (1) penelaahan dan penyeleksian data, (2) pengidentifikasian dan pengunitan data, (3) pengategorian atau penggolongan data, dan (4) penafsiran dan penjelasan makna data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa elemen masyarakat yang menggunakan pentas tradisi *bhanti-bhanti* sebagai komunikasi kultural dalam masyarakat Wakatobi. Dikatakan oleh Arif bahwa “manusia berkomunikasi dalam tataran komunikasi kultural, mereka menggunakan bahasa dan istilah yang biasa dipakai dalam masyarakat. Komunikasi kultural itu meliputi komunikasi politik, ekonomi perdagangan, hukum, dan masalah pribadi ataupun keluarga” (jatengonline.com, diakses tanggal 24 Januari 2014). Dengan demikian, pentas tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa dan istilah yang digunakan oleh masyarakat Wakatobi. Mereka terikat oleh norma-norma, nilai kultural yang ada di dalam masyarakat Wakatobi.

Dikatakan oleh Suyitno (2006:263-264) bahwa dalam berkomunikasi masyarakat diikat oleh nilai-nilai, norma-norma yang mereka patuhi bersama oleh kelompok masyarakat tersebut sehingga komunikasi kultural adalah komunikasi yang menggunakan bahasa dan istilah yang ada dalam suatu masyarakat yang tetap diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pentas tradisi lisan *bhanti-bhanti* merupakan media komunikasi kultural masyarakat Wakatobi yang memuat nilai-nilai, norma-norma yang tetap dipatuhi oleh masyarakat Wakatobi.

Partisipan yang ada dalam pentas tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi meliputi (1) komunikasi kultural yang terjadi antara ibu dan anak-anaknya, (2) komunikasi kultural yang terjadi antara muda-mudi, (3) komunikasi kultural antara rakyat dan pemerintahnya, dan (4) komunikasi kultural yang terjadi antarkampung di Wakatobi. Beberapa elemen masyarakat Wakatobi itu menggunakan pentas tradisi lisan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan berbagai pikiran dan perasaan mereka.

BHANTI-BHANTI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARA ANAK DAN ORANG TUA

Penggunaan tradisi lisan *bhanti-bhanti* dalam masyarakat Wakatobi sebagai media komunikasi kultural telah dilakukan masyarakat Wakatobi dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua. Harapan dan impian anak kepada orang tua dapat diungkapkan dalam bentuk pentas tradisi lisan *bhanti-bhanti* Wakatobi. Jika dalam kondisi biasa seorang anak susah merefleksikan kecintaan dan harapannya pada ibu mereka, dalam pentas *bhanti-bhanti* semua itu dapat dikomunikasikan dengan mudah. Demikian juga sebaliknya, seorang ibu yang memiliki impian pada anak-anaknya akan disampaikan dalam bentuk tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Sejak dahulu ibu-ibu di Wakatobi telah memberikan impian kepada anak-anaknya melalui *bhanti-bhanti* sebagai pengantar tidur. Mereka

telah menanamkan pentingnya pendidikan kepada anaknya. Dalam teks *bhanti-bhanti* pengantar tidur, dijelaskan bahwa /*mou ane na mbena-mbena*/ ‘Walaupun ada permata’ /*kumeta’o la nsumikola*/ ‘aku akan menunggu yang berpendidikan’. Hal ini sama dengan pemikiran Fakih (2003:165), yaitu dengan pergaulan dan pengetahuan yang memadai, seseorang akan keluar dari kungkungan kemiskinan dan ketakberdayaan. Albom Mitch (2006:81) mengatakan bahwa satu-satunya jalan untuk keluar dari kemiskinan adalah pendidikan. Ini menunjukkan bahwa melalui teks-teks *bhanti-bhanti* seorang ibu di Wakatobi telah berpikir untuk keluar dari kemiskinan yang mendera kehidupannya. Mereka menyadari bahwa yang membuat mereka tidak berdaya adalah karena mereka bodoh secara kultural. Oleh karena itu, pementasan *bhanti-bhanti* merupakan media komunikasi kultural yang sejak dini mengajarkan pentingnya pendidikan bagi anak-anak Wakatobi. Seorang ibu dapat mengomunikasikan harapan dan impiannya kepada anak-anaknya bahwa ia sangat mengimpikan seorang yang berpendidikan. Sehubungan dengan pilihan ibu untuk memilih yang berpendidikan dibandingkan dengan orang kaya yang ada dalam teks-teks *bhanti-bhanti* tersebut, sejalan dengan pernyataan La Be’e (51) bahwa “saya rela menderita bekerja sebagai seorang tukang pikul asal anak-anakku dapat kuliah dan menjadi sarjana” (wawancara dengan La Be’e pada tanggal 12 Januari 2012).

Dalam suatu pementasan yang dilakukan oleh La Ode Kamaluddin (sang Maestro *kabhanti* atau *bhanti-bhanti* Wakatobi) pada tanggal 16 Oktober 2012 di rumah H. La Wole di kelurahan Wanci, dipresentasikan perasaan anak-anak kepada ibu mereka yang sudah tua. Ia mengungkapkan harapan dan cinta anak-anak kepada ibunya melalui teks berikut.

Ara te dhi angka na mate Kalau kematian itu dapat dilarang

Te wa ina bhara nomate Maka ibu janganlah meninggal

Setelah mendengarkan teks tersebut, salah seorang penonton mengatakan bahwa “ternyata

bhanti-bhanti itu kalau kita hayati, dapat membuat kita menyadari makna dari kehidupan ini, kasih sayang ibu dapat kita hargai, serta kita dapat menghargai kemanusiaan, menghargai ibu yang telah melahirkan kita (wawancara tanggal 19 Februari 2012 dengan Musaidin). Ia juga menambahkan bahwa kalau kita mendengarkan *bhanti-bhanti*, kita akan menyadari betapa pentingnya pengabdian seorang anak kepada ibunya. Ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *bhanti-bhanti* mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan anak-anak kepada ibunya dan juga seorang ibu kepada anak-anaknya yang tentunya akan susah diungkapkan dalam komunikasi biasa. Selain itu, seorang ibu juga dapat mengetahui dan memahami cinta dan harapan dari anak-anak yang mencintainya. Dalam teks yang lain, La Ode Kamaluddin melantunkan teks *bhanti-bhanti* sebagai berikut.

Mate wa ama ngkokilua Kematian ayah membuat kami yatim

Mate wa ina ngkomantale Kematian ibu membuat kami bercerai berai

Teks di atas mengomunikasikan kondisi psikologis penonton yang sudah lama ditinggal ayah mereka. Namun, walaupun sudah lama ditinggal ayah, mereka masih tetap hidup rukun karena masih memiliki kasih sayang seorang ibu yang tetap mempersatukan mereka. Mereka hidup miskin, tetapi kasih sayang ibu membuat mereka tetap tegar dalam menjalani kehidupan. Teks di atas juga dapat mengomunikasikan kekhawatiran anak-anak atas kematian ibunya kelak, karena kematian ibu akan berdampak pada keretakan kehidupan keluarga, mereka menganggap bahwa ibulah yang menyatukan mereka dengan cinta.

Seorang pelantun *bhanti-bhanti* mampu mewakili anak-anak yang berada di dekat ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Pengalaman mereka atas kematian ayah serta kesadaran mereka akan keberadaan ibu yang sudah mulai tua dapat direpresentasikan dalam bentuk teks-teks *bhanti-bhanti* di atas. Teks *bhanti-bhanti* di atas menggambarkan pengalaman masyarakat Wakatobi yang biasanya akan bercerai-berai

ketika ibu, tempat mereka menggantungkan cinta dan kasih sayang itu telah tiada. Kerinduan hanya akan mengisi kekosongan hati mereka, sementara untuk bersua dengan keluarga hampir waktunya telah tersita oleh kesibukan yang semakin padat. Itulah yang mengikat keluarga dalam masyarakat Wakatobi.

Dalam konteks yang lain, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* sebagai pengantar tidur yang dipentaskan oleh Wa Yai (63) dapat menanamkan berbagai nilai kehidupan kepada anaknya. Salah satu yang mereka tanamkan adalah mengenai persoalan jodoh yang merupakan hak orang tua. Dalam salah satu teks *bhanti-bhanti* ia mengatakan bahwa */Te buri paka nteiguru/* ‘jodoh tidak dapat diajari’, */nolaha-laha ngkaramano/* ‘ia akan datang dengan sendirinya’. Pandangan ini akan berdampak pada pengalaman si anak sampai ia dewasa, dan ketika dijodohkan, ia akan menurut saja. Namun, ketika anak-anak Wakatobi sudah mulai mengikuti pendidikan, seorang anak akan menjawab *bhanti-bhanti* tersebut dengan *bhanti* bahwa */e wa ina kunto’ogemo/* ‘ibu aku sudah besar’ */kunumangkamo te larosu/* ‘aku akan mengikuti hatiku’. Dialog yang terbangun dalam konteks pementasan *bhanti-bhanti* tersebut dapat membangun dialog dalam proses penentuan jodoh gadis-gadis di Wakatobi. Melalui dialog yang dibangun melalui teks-teks *bhanti-bhanti* seperti ini membuat keputusan tentang jodoh sudah mulai didialogkan sehingga gadis-gadis sudah dapat menentukan jodohnya sendiri. Yadin mengatakan bahwa “melalui teks *bhanti-bhanti* seperti di atas, saya dapat keluar dari kungkungan perjodohan keluarga besarku. Suatu waktu saya melantunkan teks itu di hadapan ibuku sehingga ia memahami keinginanku untuk mencintai perempuan lain yang bukan pilihannya (Wawancara dengan Himayatuddin/La Yadin pada tanggal 12 September 2012). Dengan demikian, berbagai masalah dalam kehidupan keluarga di dalam masyarakat Wakatobi yang ketika dikomunikasikan melalui teks-teks *bhanti-bhanti* akan mudah dan tidak membuat pihak lain tersinggung, termasuk dalam soal pemilihan jodoh untuk anak-anak mereka.

Konteks pementasan *bhanti-bhanti* yang dilakukan sebagai pengantar tidur yang dinyanyikan oleh Wa Ina Nii (70) dapat menjadi ruang refleksi atas dinamika kehidupan masyarakat Wakatobi. Susahnya kehidupan di Wakatobi direfleksikan dalam teks *bhanti-bhanti* berikut.

Wa ina bhara Ibu jangan kau gusar
nusambira

Ane kene Buru ngkene Masih ada Buru dan
Ambo Ambon

Bait di atas menunjukkan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya mengenai kekhawatirannya pada masa depan kehidupan anaknya yang tidak pasti di Wakatobi. Maka, seorang ibu masih memberikan harapan baru kepada anaknya bahwa masih ada pulau Buru dan Ambon sebagai alternatif. Melihat hal itu, si aku lirik masih memiliki impian mengenai masa depan yang lebih baik untuk anaknya di masa depan. Si aku lirik mengatakan bahwa kalau tidak ada jodoh atau rezeki di Wakatobi, maka anaknya dapat mencari di pulau Buru dan Ambon. Ini menunjukkan bahwa melalui tradisi lisan *bhanti-bhanti*, ibu-ibu di Wakatobi telah menanamkan impian di luar pulau Wakatobi. Tidak mengherankan kalau masyarakat Wakatobi telah melakukan diaspora ke berbagai daerah di Nusantara.

Sejak dahulu masyarakat Wakatobi telah melakukan diaspora ke wilayah kepulauan Maluku, termasuk Pulau Buru dan Ambon. Kebanyakan mereka berangkat bersama keluarga untuk mencari pekerjaan atau membentuk pemukiman baru di sana. Beberapa perkampungan masyarakat Wakatobi di pulau Buru adalah Nalibesi, Namlea, Batulusi, dan beberapa daerah lainnya. Sementara itu, di Ambon, orang-orang Wakatobi banyak menghuni beberapa tempat, seperti daerah Pasar Mahardika, Tolehu, Werinama, dan beberapa daerah lainnya di kepulauan Maluku dan bahkan sampai Papua (lihat Donohue, 1995:5-6; Rabani, 1997:27). Hal yang sama juga dikatakan oleh Schoorl (2001:108) bahwa masyarakat Wakatobi

sudah terbiasa dalam melakukan pelayaran ke berbagai pulau di Nusantara. Hamid (2010:212) mengungkapkan kebiasaan orang Wakatobi-Buton dalam melakukan pelayaran untuk berdagang ke kepulauan Maluku dan Papua.

Dengan demikian, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* dapat menjadi media komunikasi kultural yang mampu menjembatani perbedaan pemikiran antara anak dan orang tua mereka. Melalui pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*, ibu-ibu di Wakatobi juga menanamkan impian kepada anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa pementasan tradisi *bhanti-bhanti* merupakan media komunikasi kultural yang dapat dijadikan sebagai tempat menanamkan impian dan harapan kepada masyarakat Wakatobi-Buton di masa yang akan datang. Melalui tradisi lisan *bhanti-bhanti*, semua perbedaan akan dikomunikasikan tanpa harus menimbulkan ketersinggungan karena disampaikan dalam bentuk canda dan tawa. Namun, inti komunikasi dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

TRADISI LISAN *BHANTI-BHANTI* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MUDA-MUDI

Selain menjadi ruang komunikasi antara anak dan ibunya, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* Wakatobi juga menjadi ruang komunikasi antara muda-mudi di Wakatobi. Sejak zaman Kesultanan Buton, masyarakat Wakatobi telah menggunakan pementasan *bhanti-bhanti* sebagai media untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan mereka. Dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* yang dilakukan oleh Wa Ina Ki'i dengan La Ode Kamaluddin, dikomunikasikan berbagai hasrat dan perasaan mereka melalui tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Mereka mengungkapkan cinta mereka dan melalui pementasan itu juga mereka merespons perasaan cinta tersebut. Ungkapan cinta yang dianggap tabu dalam komunikasi biasa tetap diterima oleh masyarakat jika disampaikan dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Teks-teks yang mengarah ke hal-hal yang berbau porno pun justru ditanggapi dengan canda dan tawa. Wa Ina

Kii mengatakan bahwa “andaikan kita dengar pada kondisi yang biasa, kita wajib tersinggung, tetapi karena kita dengar dalam lantunan *bhanti-bhanti*, kita merasa bahagia” (wawancara dengan Wa Ina Ki'i tanggal 19 Februari 2012).

Dalam pementasan itu, La Ode Kamaluddin dan Wa Ina Kii saling menyindir (*bhanti*) untuk mengungkapkan perasaan mereka. Sebagai seorang laki-laki, La Ode Kamaluddin mengungkapkan perasaannya dengan bait sebagai berikut.

<i>Patanta nggala nte hani'u</i>	Bentangkanlah walaupun hanya lenganmu
<i>Ako te kokaule'asu</i>	Untuk tempat aku berpegangan

Mendengarkan sindiran tersebut kemudian Wa Ina Kii menjawab

<i>Na buku nungkokaule'u</i>	Kuatnya kau memeluk
<i>Nungkoto'emo ngke kutasu</i>	Kau putuskan dengan kutangku

Selanjutnya, La Ode Kamaluddin menjawab lagi dengan bait *bhanti-bhanti* berikut.

<i>Na buku nubhangunturu'u</i>	Kuatnya kau mengikat angin
<i>Nokoto ke sala larosu</i>	Sudah putus dengan celana dalamku

Mendengarkan jawaban La Ode Kamaluddin seperti itu, Wa Ina Kii tertawa dan berkata, “kita berhenti dahulu, nanti kita sambung lagi, sudah terlalu jauh arah *bhanti* kita, kita berhenti dahulu, nanti kita sambung lagi”. Maka, La Ode Kamaluddin menghentikan gambusnya, lalu mereka bercerita tentang hubungan laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat Wakatobi yang penuh dengan kontrol *sara*. Masyarakat adat atau *sara* memiliki wewenang untuk mengontrol hubungan laki-laki dan perempuan. Melalui tradisi *kabuenga* atau ayunan, *sara* dapat mengontrol hubungan laki-laki dan perempuan yang sedang bertunangan.

Teks tradisi lisan *bhanti-bhanti* di atas sudah masuk dalam kategori ungkapan yang tabu atau

pemali dalam budaya masyarakat Wakatobi, tetapi karena ini diungkapkan dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti*, maka itu dianggapnya sebagai sebuah canda dan hiburan. Dalam pementasan tersebut, masalah perasaan antara pelantun dapat diungkapkan sambil bercanda, dan bila pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* dilakukan oleh muda-mudi, tradisi itu akan menjadi ruang pengungkapan cinta yang menarik karena melalui teks *bhanti-bhanti* seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada salah seorang penonton tanpa harus membuat penonton itu tersinggung atau marah.

Beberapa konteks pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* yang biasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan cinta antara muda-mudi adalah dalam tradisi *kabuenga* dan *hekomba'a*. Dalam tradisi *kabuenga* (ayunan), tradisi lisan *bhanti-bhanti* menjadi media komunikasi bagi mereka yang saling jatuh cinta. Mereka akan mengungkapkan perasaan mereka melalui lantunan *bhanti-bhanti*. Cinta yang terlarang oleh adat pun dapat diungkapkan melalui teks *bhanti-bhanti*. Hal ini sebagaimana dilantunkan oleh La Mbongo dalam pementasannya di Waginogo tanggal 16 Oktober 2012 sebagai berikut.

<i>Kumala mou nte tuhasu</i>	Aku akan mencintai walau saudaraku
<i>La'a nohekombi na togo</i>	Nanti kampung melakukan ritual

Teks di atas menunjukkan bahwa melalui pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* seorang laki-laki dapat mengungkapkan cintanya. Ia mengabaikan berbagai larangan adat untuk diadakannya pertunangan atau perkawinan dengan *ina* sepupu dan *ama* sepupu. Ia justru menantang adat untuk melakukan ritual penolakan bala atas pertunangan itu. Dalam masyarakat Wakatobi memiliki kepercayaan bahwa hubungan antar-*ama* sepupu (kemenakan dengan paman) dan *ina* sepupu (kemenakan dengan bibi) akan berdampak pada bencana berupa kemarau dan penyakit. Mereka percaya bahwa jika di dalam masyarakat

memiliki pertunangan yang dekat, akan terjadi bencana alam dan penyakit. Dalam kondisi ini, *sara* (pihak adat) akan selalu memeriksa dan mengobati hal tersebut dalam tradisi *kabuenga* (ayunan) dan *mangani'a nu uwe* (sesajian pada air). Melalui momen itulah, pihak *sara* melakukan ritual untuk menolak bala atau dampak dari pertunangan itu. Namun, di dalam teks *bhanti-bhanti*, La Mbongo mengungkapkan cintanya dengan mencoba menentang adat. Mendengarkan lantunan seperti itu, pihak adat (*sara*) akan melakukan ritual dan biasanya akan menjawab dengan teks */ara to padha mobasamo/* "kalau kita sudah sama-sama dewasa" */mou te tuhanto to meri/* "walaupun saudara kita harus waspada". Ini menunjukkan ruang komunikasi kultural yang menanamkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Wakatobi, yaitu pihak adat memberikan perhatian kepada pihak keluarga dan gadis-gadis atas batas-batas pergaulan di dalam masyarakat.

Di samping pengungkapan cinta melalui tradisi lisan *bhanti-bhanti* yang dilaksanakan pada tradisi *kabuenga*, masyarakat Wakatobi juga mengenal tradisi *hekomba'a*. Tradisi *hekomba'a* merupakan tradisi masyarakat Wakatobi, terutama masyarakat Wangi-Wangi dimana kaum perempuan mengumpulkan kayu dan membuat api unggun di malam hari (wawancara dengan La Wole-Wole tanggal 12 Januari 2013). Di saat api unggun sudah menyala, mereka melantunkan tradisi *bhanti-bhanti*. Laki-laki dan perempuan duduk berhadapan diantari oleh api unggun. Mereka akan saling melempar *bhanti* atau pantun sehingga jika seorang laki-laki mempunyai cinta pada perempuan, maka akan leluasa mengungkapkan cintanya melalui teks *bhanti-bhanti*. Persahabatan antara perempuan dan laki-laki dalam konteks *hekomba'a*, mereka istilahkan dengan *kene* atau saudara (Wawancara dengan Wa Ode Bulalu tanggal 06 Oktober 2012). Pada beberapa dekade yang lalu, laki-laki dan perempuan di Wakatobi banyak mengenal cinta dalam kegiatan tradisi ini *hekomba'a* seperti ini. Mereka memiliki kesempatan untuk mengungkapkan cinta mereka.

Dalam konteks yang lain, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* pernah dilakukan di pantai Toronipa Kendari oleh beberapa mahasiswa asal Wakatobi. Saat melakukan tamasya di pantai itu, mereka melantunkan *bhanti-bhanti*, dan pada saat itu seorang mahasiswa mengungkapkan perasaannya pada seorang temannya dengan teks *bhanti-bhanti* berikut.

<i>E na leu nuromu-romunto</i>	Bagusnya kita berkumpul
<i>E ara pakamo nta moga'a</i>	Andaikan kita tidak berpisah
<i>E mou tokoruo toromu</i>	Walaupun banyak kita berkumpul
<i>E buntu Wa Nina ngkupoilu</i>	Hanya Wa Nina yang kusuka

Mendengarkan lantunan teks *bhanti-bhanti* seperti itu, perempuan yang bernama Wa Nina tersipu dan raut wajahnya memerah. Melihat apa yang terjadi, seorang pelantun lain menjawab dengan teks *bhanti-bhanti /ara te sidha ngkelaro'u/ 'kalau memang dengan hatimu' / tumpu'e na manuana'u/ 'suruhlah orang tuamu'.* Banyak laki-laki dan perempuan Wakatobi yang mengungkapkan perasaan mereka melalui tradisi *bhanti-bhanti*. Kalau dalam konteks biasa mereka malu, maka melalui lantunan *bhanti-bhanti* mereka bebas mengungkapkan perasaan mereka. Mendengarkan sindiran seperti itu, ternyata mahasiswi yang disindir tersebut mengambil dengan hati dan akhirnya ia memberitahu orang tuanya, bahwa ada laki-laki yang mencintainya.

Dalam sejarah *pobhanti* di Wakatobi, acara *pobhanti* tidak selamanya menjadi ruang komunikasi yang positif, tetapi juga dapat menjadi ruang komunikasi yang negatif. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman masyarakat Wakatobi atas suatu peristiwa *pobhanti'a* yang terjadi di kampung Po'o Kambua beberapa tahun silam. Acara tersebut melahirkan kesalahpahaman hanya karena kerasnya sindiran yang diungkapkan oleh para pelantun yang berasal dari Bhira Wandoka. Mereka melantunkan teks *bhanti-bhanti* sebagai berikut.

E Te po'o bula dhi Bhaobhe Mangga bula di Bhaobhe

E no mota'a dhi lende-lende Masak karena di remas-remas

Mendengarkan *bhanti* seperti itu, masyarakat Po'o Kambua tersinggung karena mereka disindir bahwa gadis-gadis putih yang ada di kampung mereka, cepat dewasa karena buah dadanya selalu diremas-remas. Mendengarkan itu, mereka langsung membalas dengan teks sebagai berikut.

E te loka mepanda di Bhira Pisang pendek di Bhira

E bungku'e te mpepu'uno Dibungkukkan oleh jantungnya

Mendengarkan jawaban itu, orang-orang Bhira pun tersinggung karena mereka juga disindir bahwa gadis-gadis di Bhira dibungkukkan oleh buah dadanya yang besar. Dua teks *bhanti-bhanti* yang dilantunkan saat acara *pobhanti* di atas telah memberikan komunikasi yang tidak harmonis antara kedua tim. Bahkan, walaupun sudah berulang kali teks penetralisir dilantunkan, kedua belah pihak masih tetap tersinggung. Jika terjadi kasus seperti itu, selalu ada teks penetralisir dalam tradisi *bhanti-bhanti* atau *pobhanti'a* sebagai berikut.

E Te mia sumeki te bhanti Orang yang tersinggung dengan *bhanti*

E te atumo na mia dha'o Sudah itu orang jahat

Dengan demikian, sebagai ruang komunikasi kultural, tradisi lisan *bhanti-bhanti* memiliki peluang untuk menciptakan ruang dialog yang baik, tetapi di sisi yang lain, jika para pelantun tidak hati-hati, tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya sumber masalah. Namun, jika terjadi ketidakharmonisan dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti (pobhanti)* seperti yang terjadi dalam konteks di atas, akan turun tangan tokoh-tokoh masyarakat untuk memperbaiki kondisi masyarakat seperti itu, dan biasanya juga digunakan dalam bentuk pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* berikutnya.

BHANTI-BHANTI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARKAMPUNG

Dalam kehidupan masyarakat Wakatobi dewasa ini, persaingan antarkampung pun sering terjadi. Banyak perselisihan yang kecil, tetapi karena mengatasnamakan kampung, konflik kecil itu dapat berkembang menjadi konflik terbuka sehingga keberadaan tradisi lisan *bhanti-bhanti* diharapkan dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam membangun dialog antarkampung dalam masyarakat Wakatobi dewasa ini. Untuk itu, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* sejak dahulu memegang peran penting, baik untuk mengingat peristiwa masa lalu maupun untuk memecahkan berbagai persoalan antarkampung di dalam masyarakat Wakatobi.

Beberapa persoalan dalam masyarakat Wakatobi saat ini biasanya selalu menggunakan ingatan kolektif mereka sebagai acuan dalam pemecahannya, misalnya persoalan batas wilayah antara Mandati dan Wanse yang selama ini menjadi sumber konflik sosial yang ada di dalam masyarakat Wangi-Wangi diabadikan dalam teks *bhanti-bhanti* berikut.

Te Wansemo te Baik Wanse maupun
Mandatimo Mandati
Dhi endapo na Di endapo-lah perbatasan
ngkasilapa

Dalam memecahkan masalah batas wilayah antara *kadhia* atau desa tersebut, masyarakat Mandati dan Wanse akhirnya mengacu pada teks *bhanti-bhanti* di atas. H. La Morunga mengatakan bahwa batas Wanse dengan Mandati terletak di Endapo (wawancara dengan H. la Morunga pada tanggal 17 Februari 2012). Oleh karena itu dalam keberadaannya sebagai nyanyian rakyat, *bhanti-bhanti* dapat menjadi ruang komunikasi kultural dan sekaligus menjadi ruang ingatan kolektif mereka sehingga dapat dipahami oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Di samping itu, untuk menyelaraskan kehidupan masyarakat antar pulau di Wakatobi mereka juga mengenal teks *bhanti-bhanti* berikut */mou nopoga'a na mbaja/* 'walaupun

badan berpisah' */topoasa di ngaga randa/* 'kita bersatu dalam rasa'. Untuk menggambarkan kebersamaannya, pelantun *bhanti-bhanti /te Wakatobi hatowala/* 'Wakatobi empat segi' */awana wala nu orungu/* 'seperti empat belahan badan'. Namun, keragaman etnis yang mendiami kampung-kampung di Wakatobi juga tidak terlepas dari sindiran *bhanti-bhanti*. Dalam suatu pementasan *bhanti-bhanti* La Mbongo mengungkapkan bahwa */ka'asi na tanga ngkaledupa/* 'kasihan bahasa Kaledupa' */te kiwolu tengkiwo-kiwo/* 'kerang kowolu (*cymbiola imperialis*) disebut merayap-rayap'. Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa */suruno kukiwo wa tuha/* 'mengapa saya merayap saudariku', */topokai dhi ngaga randa/* 'karena ada keterkaitan hati'.

Dalam pementasan yang lain, tradisi lisan *bhanti-bhanti* mampu menjembatani masalah anak muda antarkampung di Wakatobi. Dalam sebuah pesta (joget) banyak menimbulkan perkelahian antaranak muda yang sering kali mengatasnamakan kampung, dan jika ini terjadi dalam masyarakat Wakatobi di masa lalu, penyelesaiannya adalah di saat *pobhanti'a*. Beberapa teks *bhanti-bhanti* yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah anak muda tersebut adalah */ara kosala wilangka la tuha/* 'kalau kami sudah salah langkah saudaraku' */ka'asi maafu kokami/* 'kasihan maafkanlah kami'. Mendengarkan ucapan mohon maaf seperti itu, pihak kampung lain, akan mengungkapkan teks *bhanti-bhanti* berikut. */mai topadha ntarimane/* 'mari kita sama-sama terima' */na kobhe kene ngkasalaha/* 'kebenaran dan kesalahan'. Biasanya, ketika kedua belah pihak saling menerima kebenaran dan kesalahan seperti itu, akan dibangun dialog yang lebih baik lagi melalui teks-teks *bhanti-bhanti* berikutnya sehingga di zaman dahulu, pertengkaran antarkampung tersebut dapat dihindari.

Dengan demikian, beberapa permasalahan antarkampung di dalam masyarakat Wakatobi dahulu dapat diselesaikan melalui pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Konteks-konteks seperti *hekomba'a* dan *mangani'a nu kabuenga*

dapat dijadikan sebagai ruang-ruang pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan antarkampung dalam masyarakat Wakatobi. Berbagai persoalan masyarakat dapat diselesaikan melalui dialog yang dilantunkan dalam berbagai pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* sehingga di masa depan pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* dapat dimanfaatkan dalam proses dialog antara kampung di Wakatobi, baik yang menyangkut penyelesaian masalah maupun dalam proses membangun mimpi bersama.

BHANTI-BHANTI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARA RAKYAT DAN PEMERINTAH

Sebagai tradisi lisan, *bhanti-bhanti* telah lama menjadi media komunikasi antara rakyat dan pemerintahnya. Sejak zaman Kesultanan Buton, beberapa *kabhanti* atau *bhanti-bhanti* yang digunakan untuk melakukan kritik kepada pemerintah adalah *kabhanti* yang dikarang Syeh Haji Abdul Ganiu. Dalam katalog naskah Buton (Ikram, 2001), *kabhanti Anjonga Yinda Malusa* merupakan salah satu naskah *kabhanti* yang populer dalam masyarakat Buton dan sampai saat ini masih tersimpan di dalam koleksi Abdul Mulku Zahari. Dalam *kabhanti* tersebut, khususnya bait 130-132 Haji Abdul Ganiu memberikan kritik kepada pemerintah kesultanan Buton bahwa

<i>Ee lalaki mokenina kapooli</i>	Wahai bangsawan pemegang kekuasaan
<i>Maeya mpuu neinda beya membali</i>	Sangatlah malu jika tidak jadi
<i>Neyu potoo tee miya bari yitu</i>	Kalau berjanji dengan orang banyak itu
<i>Pakorouya (siymbau) onimu yitu</i>	Wujudkan seperti katamu itu
<i>Totuunamo aneinda membali</i>	Sebenarnya kalau tidak jadi
<i>Okatoona inda beya sowuniko</i>	Takdirnya tidak mesti menghadapmu
<i>Sabutunamo manga soya paramuntu</i>	Begitulah mereka dengan membuat isu

<i>Hengga kawana idaga atula-tula</i>	Sampai pada orang asing bercerita
<i>Akolosamo ingkoo utorangomo</i>	Menjadikan engkau dapat didengarkan
<i>Upewulimo sabara anguna lipu</i>	Berdusta pada penjuru negeri
<i>Hengga kawana anamu teyopuamu</i>	Hingga sampai anak cucumu
<i>A m e m b a l i m o kabelana talingana</i>	Akan menjadi luka di telinganya

Melalui teks *kabhanti* di atas, Haji Abdul Ganiu (seorang sufi dan sastrawan Buton abad 19) mengingatkan agar seorang pemimpin itu harus menepati janjinya kepada rakyat, karena jika tidak, maka akan tersebar isu tentang kebohongan itu hingga ke anak cucu. Dia akan diceritakan oleh semua orang dan anak cucunya pun akan malu akibat perbuatannya. Teks *kabhanti Anjonga Yinda Malusa* menjadi teks sastra yang banyak dipentaskan oleh masyarakat Wakatobi Buton dari dahulu sampai sekarang.

Kemudian dalam usahanya untuk memperbaiki masyarakatnya, Sultan La Buke menulis naskah *kabhanti Kaluku Panda Atuwu Incana Dempa* (kelapa pendek yang tumbuh di batu cadas) untuk memperbaiki sifat dan keturunan masyarakat Buton yang telah banyak menyimpang terutama dalam hal seks. Masyarakat Buton mendapatkan pelajaran tentang seks melalui teks *bhanti-bhanti* yang dikarang oleh sultan mereka. Teks itu kemudian dipentaskan di berbagai tempat sehingga masyarakat dapat mengetahui tata cara seks yang baik sehingga dapat menghasilkan generasi Buton yang berkualitas (Udu, 2010:258).

Dalam konteks Wakatobi dewasa ini, sikap pejabat yang sering mengumbar janji saat kampanye dan melupakan janjinya di saat mereka telah berkuasa, kebanyakan mereka mengingkari janjinya kepada masyarakat, dan mereka hanya fokus pada upaya untuk memperkaya diri sendiri dan keluarga. Sehubungan dengan bagaimana penguasa yang tidak adil tersebut, Haji Abdul Ganiu dalam *kabhanti Anjonga Yinda Malusa* bait 128-129 menasihati para penguasa sebagai berikut.

<i>Ee lalaki mokenina kapooli</i>	Wahai bangsawan pemegang kekuasaan
<i>Miya kidina kumalua runaiya</i>	Orang kecil sayangi dengan kasih
<i>Alaa keya panata mina iopu</i>	Ambilkan mistar dari Tuhan
<i>Nunua keya kabori mina baana</i>	Telusurkan dengan garis dari awalnya
<i>Taoyakana atorango kalapemu</i>	Sebabnya terdengar/ tersiar kebaikanmu
<i>Sabaraaka anguna lipu mariĊo</i>	Segala penjuru negeri yang jauh
<i>Rampa sababu polelena miya bari</i>	Sebab karena pemberitaan orang banyak

Teks *bhanti-bhanti* di atas menunjukkan bahwa melalui teks tersebut, Haji Abdul Ganiu melakukan kritik atau menasihati penguasa agar mereka berhati-hati dalam menjalankan pemerintahan. Ia juga mengkritik penguasa agar penguasa harus adil dan mengasihi rakyatnya. Penguasa harus menggunakan konsep *sunatullah* yang mengabdikan kepada rasa kemanusiaan dalam mengatur masyarakat. Rasa keadilan, kasih sayang, dan cinta harus dijadikan sebagai landasan dalam kepemimpinannya.

Dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* yang dilaksanakan di kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi pada tanggal 19 Februari 2012, La Ode Kamaluddin menyikapi sikap pemimpin yang tidak adil tersebut dengan teks *bhanti-bhanti* berikut.

<i>Patoro La bhonto patoro</i>	Bersikap adillah hai penguasa
<i>Te dhunia no lingka-lingkamo</i>	Dunia sudah mulai miring
<i>Suru no lingka na dhunia</i>	Mengapa dunia menjadi miring
<i>Te hale pake nsagau'u</i>	Karena kau bertindak sekehendakmu

Teks-teks di atas merupakan refleksi seorang pelantun atas sikap dan tanggapan masyarakat Wakatobi atas pelaksanaan pemerintahan di

kabupaten Wakatobi yang terlalu berpihak pada golongan atau partainya. Ini merupakan bentuk protes (*tapa*) atau kritik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemerintahnya. La Ode Kamaluddin mengingatkan agar pemerintah harus bersikap adil karena dunia sudah miring. Ia juga mengatakan penyebab dunia miring karena sikap penguasa yang berbuat sekehendak hatinya.

Kemudian, untuk menjelaskan kritik itu penting, La Ode Kamaluddin melantunkan teks / *Tapa wa ina nteadari*/ 'kritik ibu adalah pelajaran' / *te sinta te aka sinea*/ 'sedangkan kasih sayang itu hanyalah mainan'. Dengan teks *bhanti-bhanti* di atas, memungkinkan untuk terbukanya kritik sosial dalam tradisi *bhanti-bhanti* dalam masyarakat Wakatobi.

Kritik-kritik sosial yang dilantunkan dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* tersebut kemudian ditanggapi oleh masyarakat adat (*sara*) dengan memperbaiki diri dan kepemimpinannya. Mereka akan mengoreksi kesalahan mereka dalam pemerintahan. Mereka akan merespons teks *bhanti-bhanti* tersebut dengan langkah nyata. Kepercayaan masyarakat dapat dikembalikan dan masyarakat dapat mendukung pemerintahan, mereka membayar pajak dan menghormati pemimpin. Sebaliknya, jika penguasa atau pemerintah tidak merespon pesan-pesan tersebut, masyarakat akan mempergunjingkan kesalahan pemerintah dan membuat perlawanan pada kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak adil tersebut.

Mendapatkan berbagai kritikan dari masyarakat seperti itu, biasanya masyarakat adat atau *sara* akan menjawab bahwa /*nopake toumpa na mia*/ 'orang berbuat seperti apa' / *no awane na ngkobhea*/ 'mereka menemukan kebenaran'. Ketika itu dijawab, masyarakat akan menjawab /*toawane na ngkakobhea*/ 'kita temukan kebenaran' /*tohetotone nte namisi*/ 'kompasnya adalah rasa kemanusiaan'. Dialog di atas menunjukkan bahwa pemerintah (masyarakat adat) dengan masyarakat Wakatobi di zaman dahulu selalu melakukan dialog dalam menjalankan pemerintahan.

Persoalan-persoalan yang tidak dapat dikomunikasikan melalui komunikasi biasa, akan mudah dilakukan melalui pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* karena dalam pementasan tersebut pelantun dan pendengar akan bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya karena tidak akan satu pun yang hadir di situ dapat tersinggung. Masyarakat dan pemerintah akan memanfaatkan pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* sebagai media untuk menyampaikan berbagai persoalan yang ada di dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* dalam masyarakat Wakatobi dapat dijadikan sebagai media komunikasi kultural antara masyarakat dan pemerintah (*sara*). Berbagai permasalahan pemerintah Wakatobi dengan lembaga adat dan masyarakat hendaknya menggunakan media komunikasi kultural sehingga mereka bisa membuka diri, tanpa harus saling memaki seperti terjadi dalam berbagai model komunikasi modern yang dilakukan oleh para demonstran di jalanan. Melalui komunikasi kultural yang dilakukan dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* ini, diharapkan pembangunan Wakatobi dapat lebih lancar, dan pelaksanaan pemerintahan dapat lebih adil dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini karena dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* tidak ada jarak antara berbagai kepentingan yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* dapat menjadi media komunikasi kultural dalam masyarakat Wakatobi karena tradisi lisan *bhanti-bhanti* dapat menjembatani berbagai kepentingan, baik untuk kalangan orang tua dan anak, untuk kalangan muda-mudi, kalangan *sara*, dengan masyarakat, maupun komunikasi kultural antara kampung dengan kampung. Sebagai tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Wakatobi, tradisi lisan *bhanti-bhanti* dapat dijadikan sebagai salah satu ruang komunikasi kultural dalam menyampaikan berbagai program pemerintah daerah mengingat

tradisi lisan *bhanti-bhanti* masih tetap menjadi ruang hiburan masyarakat yang masih disukai dan berkembang dalam masyarakat Wakatobi.

DAFTAR RUJUKAN

- Moradewun, Adejunmobi. (2011). "Revenge of the Spoken Word?: Writing, Performance, and New Media in Urban West Africa" *Oral Tradition*, Vol. 26. No. 1 (2011), hlm. 3-26.
- Albom, Mitch. (2006). *Selasa Bersama Morrie*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kontjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anceaux, J.C. (1988). *The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Texts*. Foris Publications: Holand.
- Boyer, Pascal. (1990). *Tradition as Truth and Communication: A Cognitive Description of Traditional Discourse*. New York and Melbourne: Cambridge University Press.
- Esten, Mursal. (1999). *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. (2003). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Prees bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Fine, Elizabeth. C. (1984). *The Folklore Text*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Finnegan, R. (1977). *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. (1978). *Oral Literature in Africa*. Nairobi, London: Oxford University Press.
- _____. (1992). *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Hamid, Abd. Rahman. (2010). *Spirit Bahari Orang Buton*. Makassar: Raihan Intermedia.
- Ikram, Achadiati dkk. (2001). *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) dan Yayasan Obor Indonesia.
- La Niampe. (1998). "Kabhanti Bula Malino: Kajian Filologi Sastra Wolio Klasik". Universitas

- Padjadjaran: Tesis Program Pascasarjana, Bandung.
- _____. (2010). "La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Sastrawan Sufi Ternama di Buton Abad XIX" dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 22 Nomor 3 tahun 2010, Hlm. 250-265.
- Nsaha, La Ode, Tamburaka, dan Asis. (1978/1979). *Aneka Budaya Sulawesi Tenggara*. Kendari: Proyek Penggalan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.
- Rabani, La Ode. (1997). "Migrasi dan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Buton 1961-1987". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Rusdin, Ali. (2002). *Kaluku Panda: Telaah Filologis Naskah Wolio*. Bandung: Tesis Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Schoorl, Pim. (2003). *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta: Djambatan, KITLV.
- Suyitno, Imam. (2006). "Komunikasi Antaretnik dalam Masyarakat Tuter Diglosik: Kajian Etnografi Komunikasi Etnik Using" dalam *Humaniora* Volume 18 No. 3 Oktober 2006, hlm. 263-270.
- Taalami, La Ode. (2008). *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada.
- Udu, Hamiruddin. (2006). "Metafor dalam *Kabhanti* Pengantar Tidur". Yogyakarta: FIB UGM.
- _____. (2007). "Konsep Seks Masyarakat Buton" dalam *Naskah Buton Naskah Dunia*: Prosiding Seminar Internasional IX Pernaskahan Nusantara di Kota Bau-Bau." Editor: M. Yusran Darmawan. Bau-Bau: Respect- (257-272)
- _____. (2010). *Perempuan dalam Kabhanti: Tinjauan Sosiofeminis*. Yogyakarta: Penerbit Diandra.
- _____. (2012). "Pengembangan Pariwisata dan Hilangnya Tanah-tanah *Sara* di Wakatobi: Kajian atas Perlawanan Masyarakat Adat" (Makalah International Conference & Summer School on Indonesian Studies, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang dilaksanakan di Sanur Bali tanggal 9 -10 Februari 2012).
- Zuhdi, Susanto. (1999). *Labu Wana Labu Rope: Sejarah Buton Abad XVII-XVIII*. Jakarta: Disertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- _____. (2012). "Perahu yang Berlayar di Antara Karang-Karang Kesultanan Butuni" dalam *Negeri Seribu Benteng: Lima Abad Dinamika di Kota Bau-Bau*. Editor: M. Yusran Darmawan dan Muh. Mu'min F. Bau-Bau: Respect (vii-xxvi).

Laman

<http://jatengonline.com/26/01/2013/dalam-tataran-komunikasi-kultural.html>. Diak-ses pada tanggal 24 Januari 2014.

Sumber Data

Naskah *Kabhanti* Anjonga Yinda Malusa karya Haji Abdul Ganiu. Koleksi Abdul Mulku Zahari, kode Naskah 302